

ABSTRAK

Skripsi ini membicarakan tentang Dinamika Tradisi Baritan di Watu Tugu Trenggalek tahun 1970-1999. Pada penelitian ini terdapat dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana Sejarah tradisi baritan di Watu Tugu Trenggalek. *Kedua*, Bagaimana dinamika pelaksanaan tradisi baritan di Watu Tugu Trenggalek tahun 1970-1999. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari pencarian topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Tujuan dari skripsi ini dibahas untuk mengetahui sejarah tradisi baritan dan dinamika pelaksanaan tradisi baritan di Watu Tugu Trenggalek tahun 1970-1999. Hasil penelitian ini menyajikan dua temuan signifikan. *Pertama*, terungkap bahwa tradisi Baritan memiliki akar sejarah yang panjang dalam kehidupan masyarakat Desa Joho, yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari penemuan situs Watu Tugu. Keyakinan masyarakat diperkuat oleh berbagai peristiwa historis, seperti insiden sembuhnya ternak warga setelah dilaksanakannya ritual di Watu Tugu, serta narasi lisan (*oral history*) yang diwariskan secara turun-temurun meyakini bahwa Watu Tugu berfungsi sebagai "pasak" yang menjaga kestabilan dan keselamatan tanah Jawa. *Kedua*, penelitian ini mengidentifikasi bahwa dinamika tradisi Baritan mulai terlihat secara signifikan seiring dengan masuknya pengaruh ajaran Wahidiyyah di Joho tahun 1970. Penyebaran dakwah Wahidiyyah, telah memberikan dampak terhadap pola pikir dan cara pandang masyarakat Joho terhadap baritan. Perubahan yang teramati mencakup pemindahan lokasi utama pelaksanaan tradisi Baritan dari Watu Tugu yang sakral ke balai desa yang lebih netral secara religius pada tahun 1980, serta hilangnya beberapa rangkaian acara dalam ritual tersebut, seperti "*nyerět*" dan hiburan tayub pada kurun waktu 1990. Selain itu, dinamika pelaksanaan tradisi baritan juga dipengaruhi oleh adanya pengaruh kebijakan pemerintah di sektor pertanian, yakni program Revolusi Hijau pada masa rezim Orde Baru. Namun pada tahun 1999 minat masyarakat terhadap tradisi baritan kembali meningkat akibat wabah yang menyerang ternak warga. Sehingga warga kembali melaksanakan ritual tradisi baritan sebagai bentuk doa dan harapan agar wabah segera berakhir. Meskipun tradisi ini tetap bertahan, esensi sakral, dan semangat kolektifnya mengalami perubahan, mencerminkan kompleksitas pertemuan antara tradisi lokal, gerakan keagamaan, dan kebijakan pembangunan negara dalam bentuk dinamika budaya masyarakat.

Kata Kunci : *Baritan, Dinamika Tradisi, Joho, Wahidiyyah*

ABSTRACT

*This thesis discusses the dynamics of the Baritan tradition at Watu Tugu, Trenggalek, from 1970 to 1999. The research addresses two main questions. First, what is the history of the Baritan tradition at Watu Tugu, Trenggalek? Second, how did the implementation of the Baritan tradition evolve at Watu Tugu, Trenggalek, between 1970 and 1999? This study employs the historical method, which includes topic selection, source collection (heuristics), source criticism (verification), interpretation, and historiography. The aim of this thesis is to explore the historical background and the dynamics of the Baritan tradition's practice in Watu Tugu during the specified period. The findings of this research reveal two significant points. First, it was discovered that the Baritan tradition has deep historical roots in the life of the Joho village community, and its existence is inseparable from the discovery of the Watu Tugu site. The local people's beliefs are reinforced by various historical events, such as the healing of livestock following rituals performed at Watu Tugu, and oral narratives passed down through generations that regard Watu Tugu as a "stake" maintaining the stability and safety of the land of Java. Second, the study identifies that the dynamics of the Baritan tradition began to significantly shift with the arrival of Wahidiyah teachings in Joho in 1970. The spread of Wahidiyah preaching influenced the mindset and perspectives of the Joho community toward the Baritan tradition. Observed changes included the relocation of the main ritual site from the sacred Watu Tugu to the more religiously neutral village hall in 1980, and the disappearance of several ritual elements such as *nyerēt* and *tayub* entertainment by the 1990s. Additionally, the dynamics of the Baritan tradition were also affected by government agricultural policies, particularly the Green Revolution program during the New Order regime. However, in 1999, public interest in the Baritan tradition resurged due to a livestock epidemic, prompting villagers to revive the ritual as a form of prayer and hope for an end to the outbreak. Although the tradition has endured, its sacred essence, ritual richness, and collective spirit have undergone significant changes, reflecting the complex interplay between local tradition, religious movements, and national development policies in shaping cultural dynamics.*

Keyword : Baritan, Dynamics of Tradition, Joho, Wahidiyyah